

## BAB II

### KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI DAN SEJARAH MUSHAF NUSANTARA

#### A. Tinjauan tentang Kodikologi dan Tekstologi

##### 1. Pengertian Kodikologi

Kodikologi adalah bidang yang mempelajari buku dan naskah, terutama setelah penemuan mesin cetak. Secara khusus, studi kodeks difokuskan pada naskah kuno, atau manuskrip, yang merupakan subjek utama studi filologi.<sup>1</sup>

Istilah Latin “*codex*”, dengan jamak “*codices*”, di mana dalam bahasa Indonesia artinya “naskah”, adalah asal dari istilah “kodikologi”. Di dalam bahasa Arab, segala jenis karya sastra yang berasal dari masa lalu dan ditulis tangan dalam format naskah, menjadi objek penelitian dalam bidang filologi, yang disebut sebagai “*makhtutat*”<sup>2</sup>. Di sini, “*codex*” digunakan sebagai istilah yang kemudian merujuk pada suatu karya klasik monumental yang berbentuk naskah/skenario. Sementara Baried<sup>3</sup> menganggap kodikologi sebagai ilmu kodeks, Robson menggambarannya sebagai “pelajaran perihal naskah”. Kodeks yaitu bahan bertuliskan tangan yang mengkaji segala aspek dari naskah kuno. Adapun aspek yang akan dibahas meliputi: judul naskah, penomoran naskah, tempat penyimpanan naskah, pengarang dan tahun penyalinan,

---

<sup>1</sup> Oman Fathurrahman, “Filologi Indonesia Teori dan Metode”, (Jakarta: Kencana, 2015) h.114

<sup>2</sup> Ahmad Hanafi, Diktat Filologi, (IAIN Jember, 2020) h.14

<sup>3</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, “Pengantar Teori Filologi”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, 1985), hal.55.

asal dan pemilik naskah, jenis kertas, kondisi fisik, jumlah baris dan penomoran halaman, ukuran naskah, bahasa, jenis khat dan aksara, warna tulisan, penjilidan, jumlah lembar dan halaman, Iluminasi dan kolofon.

Iluminasi merupakan ornamen-ornamen yang ada pada naskah yang digunakan untuk mempercantik tampilan naskah tersebut. Iluminasi berperan sebagai medium keindahan dan sebagai alat eksplanasi bagi teks yang termuat dalam naskah.<sup>4</sup> Sedangkan Kolofon merupakan catatan akhir yang umumnya memuat informasi mengenai identitas penyalin, waktu, dan tempat terjadinya penyalinan.<sup>5</sup> setelah ditemukannya seni cetak, perubahan arti codex menjelma jadi buku yang tertulis, namun beda hakikat dengan naskah, kodeks ialah buku yang didahului sebuah naskah yang memiliki arti dan kegunaan sebagaimana buku cetak saat ini, yang bisa dideskripsikan dengan skema:<sup>6</sup>

a. Konsep – Teks bersih (naskah) – Kodeks

Setelah di temukan seni cetak:

b. Konsep – Teks Bersih (copy) – Cetakan

Menurut Hermans dan Huisman, seorang ahli bahasa Yunani bernama Alponso Dain mengusulkan kodikologi pada Februari 1944 di Ecole Normale Supeieure di Paris. Namun, ketika diterbitkan pada tahun 1949, menjadi populer. Ia menunjukkan bahwasannya kodikologi

---

<sup>4</sup> Alfian Rohmansyah, Teori Filologi, (Yogyakarta:CV. Istana Agency, 2018), h.60

<sup>5</sup> Oman Fathurrahman, Filologi Indonesia, Teori dan Metode, hlm. 136.

<sup>6</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, Pengantar Teori Filologi, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, 1985), hal. 56

merupakan bidang yang mempelajari naskah, bukan apa yang tertulis dalam naskah. Di antara lingkup kodikologi adalah sejarah skrip, sejarah pengumpulan skrip, lokasi skrip, dan penggunaan.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Tekstologi

Salah satu bidang filologi yang disebut tekstologi berkonsentrasi pada studi isi teks naskah, terlepas dari apa yang tertulis di dalamnya; dalam hal ini, teks dianggap sebagai isi dari naskah ataupun cerita terkandung dalam manuskrip itu sendiri. Teks sendiri dalam istilah arab disebut “*nuṣūṣ*” dengan bentuk jamak dan “*naṣṣ*” dengan bentuk tunggal. Itulah mengapa, studi naskah dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*Ilm Tahqiq al-Nuṣūṣ*” yakni Disiplin yang mengkaji warisan dari karya-karya klasik.<sup>8</sup> Kajian teksologi ini dapat membantu seseorang menemukan pemikiran masyarakat masa lalu. Di antaranya yang dapat diteliti adalah cara berpikir, gagasan, dan kebiasaan masa lalu.<sup>9</sup>

Dibandingkan dengan kodikologi, tekstologi difokuskan hanya pada isi atau intrinsik teks, sedangkan kodikologi lebih terfokus pada naskah atau bentuk fisiknya.<sup>10</sup>

Tekstologi mengacu pada semua hal yang tertulis dalam teks, bukan hanya ceritanya saja. Contohnya:

---

<sup>7</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: FSUI, 1994), hal. 2

<sup>8</sup> Ahmad Hanafi, *Diktat Filologi*, (IAIN Jember, 2020) h.14

<sup>9</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), hal.5

<sup>10</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015) h.114

a. Rasm

Secara keseluruhan, ilmu rasm mengacu pada studi yang mengkaji mengenai penulisan pada mushaf al-Qur'an, yang melibatkan penggunaan metode tertentu ketika menulis lafadz-lafadz dan bentuk huruf yang dipergunakan. Terdapat dua jenis rasm yang dipergunakan dalam penulisan al-Qur'an, yaitu rasm Usmani dan Imla'i. Definisi dari Rasm Usmani yakni standar penulisan al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Usman bin Affan dan para sahabat saat menuliskan dan membukukan al-Qur'an. Sementara itu, rasm Imla'i adalah cara untuk menulis kalimat yang mengikuti cara pengucapannya dimana beri perhatian pada waktu mulai dan berhentinya kalimat tersebut. Intinya, rasm ini merujuk pada pelafadzan pada saat kalimat tersebut diucapkan.

b. *Corrupt* teks atau suntingan teks

Suatu prosedur yang diambil dan dipakai dalam tahap-tahapan penelitian filologi yang melibatkan pembetulan atau koreksi, pengubahan, penjumlahan, dan pengurangan, yang bertujuan supaya teks yang dibuat dapat bebas dari seluruh kesalahan. Pembagian suntingan teks dapat dikelompokkan menjadi suntingan teks pada edisi diplomatik dan edisi standar. Suntingan pada teks pada edisi diplomatik menggambarkan cara pengejaan tiap kata pada naskah tersebut yang mencerminkan konvensi di waktu juga tempat tertentu, serta menunjukkan peletakan tanda baca yang sesuai pada teks. Dengan demikian, suntingan edisi diplomatik bertujuan supaya pembaca bisa memahami teks dari sumber aslinya.

Dalam suntingan teks pada edisi standar, naskah diterbitkan setelah melakukan koreksi terhadap kekeliruan-kekeliruan kecil dan ketidakjegan, serta menyesuaikan ejaannya pada sistem dari ejaan yang berlaku sebelum naskah diterbitkan. Proses suntingan teks pada edisi standar melibatkan pembagian kata dan kalimat, penggunaan huruf kapital, pengtuasi, serta memberikan komentar tentang kekeliruan-kekeliruan yang ada pada teks. Melalui perbaikan bacaan dalam suntingan teks, peneliti mengintervensi agar teks tersebut bisa dimengerti isinya oleh pembaca. kesalahan yang dibuat selama proses salin menyalin, dari yang sengaja dilakukan maupun yang tidak sengaja.<sup>11</sup>

c. *Scholia*

Merupakan teks yang terletak di pinggir halaman yang ditulis oleh penulis atau penyalin teks. Tulisan tersebut tidak lepas dari isi teks, seperti berupa koreksi atas kesalahan penulisan, informasi tambahan, ataupun petunjuk-petunjuk penting terkait teks tersebut yang terdiri dari ; *Scholia Maqra'*, *hizb*, nama juz, *corrupt* teks yang terdiri dari tulisan pembenaran, kata tambahan, dan *scholia* tanda ayat sajadah,

d. Tanda baca/*syakl* yang meliputi harakat, tanda tajwid, tanda waqaf.

e. Penamaan Surah

Sudah pasti akan ada banyaknya hal yang bisa dipelajari dari alat bantuan teksologi ini, karena variasi naskah di dunia ini yang ada banyak, dengan adanya kandungan, ilmu, dan pendekatan yang tidak sama. Salah satu keuntungan dari penelitian tektologi ini adalah dapat memperoleh

---

<sup>11</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, Pengantar Teori Filologi, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, 1985), hal.69

pemahaman yang lebih baik tentang cara berpikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai yang ada di masyarakat pada masanya.<sup>12</sup>

## B. Sejarah Mushaf Al-Qur'an dan Perkembangan Metode Penulisannya di Nusantara

### 1. Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara ini dimulai pada akhir abad ke-13, disaat kerajaan Samudera Pasai di Aceh berkuasa, yang merupakan kerajaan pesisir yang pertama di Nusantara yang menganut agama Islam melalui perantara rajanya.<sup>13</sup> Penyalinan Al-Qur'an ini terus berlanjut sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 di beberapa daerah, seperti Banten, Yogyakarta, Aceh, Cirebon, Palembang, dan lainnya. Setelah itu, naskah-naskah disimpan di berbagai tempat, meliputi perpustakaan, museum, masjid, pesantren, musholah atau langgar, ahli waris atau individu tertentu, dan tentu saja para kolektor manuskrip.<sup>14</sup>

Penyalinan naskah Al-Qur'an di Nusantara dilaksanakan oleh berbagai kelompok masyarakat Islam, termasuk juru tulis, ulama, pemimpin/raja, pengusaha, dan santri. Manuskrip dari keraton/kerajaan memiliki iluminasi yang kaya dengan latar belakang emas dan pengerjaan yang detail. Iluminasi ini mencerminkan kualitas tinggi dan keindahan estetika yang menjadi ciri khas manuskrip keraton.

---

<sup>12</sup> Achadiati Ikham, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), hal. 5

<sup>13</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 192

<sup>14</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, ..., h. 198

Di sisi lain, manuskrip pesantren cenderung lebih sederhana dalam iluminasinya, mungkin bahkan tanpa adanya latar belakang emas yang mencolok. Meskipun demikian, penulisan dalam manuskrip pesantren tetap dilakukan dengan penuh ketelitian.

Perbedaan dalam iluminasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam kualitas estetika, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam fungsi dan penggunaan manuskrip tersebut. Manuskrip keraton/kerajaan mungkin lebih ditujukan untuk tujuan seremonial atau representatif, sementara manuskrip pesantren digunakan untuk pembelajaran dan referensi dalam kegiatan agama sehari-hari.<sup>15</sup>

## 2. Perkembangan Metode Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Tahapan perkembangan penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia terbagi menjadi tiga periode, antara lain:

### **a. Mushaf Tulisan Tangan**

Benar, kebiasaan menulis ini terbilang sebagai yang paling tua dan telah menciptakan banyak naskah dari berbagai wilayah. Namun, beberapa naskah tidak dapat bertahan di zaman sekarang karena sudah tua atau karena alasan lain. Dimulainya penetrasi Islam yang makin kuat di era abad ke-13 Masehi menyebabkan perubahan besar dalam rekor yang tercatat di sejarah dan tradisi

---

<sup>15</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 190

tulis naskah di Nusantara ini. Yang mana lalu dari itu dihasilkannya Penyalinan Mushaf Al-Qur'an. Penyalinan tersebut kemudian terjadi di berbagai penjuru daerah, seperti Aceh, Jawa, Bali, dan Yogyakarta.<sup>16</sup>

## **b. Mushaf Cetak Mesin**

Mushaf Al-Qur'an yang disalin memakai cetak mesin terbagi menjadi empat kategori: cetakan awal, cetakan era 1933–1983, cetakan era 1984–2003, dan cetakan era 2004-Sekarang.

### **1) Cetakan Awal**

Mengenai lokasi utama percetakan Mushaf Al-Qur'an , termasuk Demak, Palembang, Madura, Malaysia, Bima, Singapura, India, dan Filipina Selatan. Seorang dari generasi ketiga keturunan Arab Palembang, Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, adalah pelopor proses percetakan Palembang, yang merupakan yang tertua di Nusantara. Azhari mengadopsi sistem litograf—atau percetakan batu—yang dia dapatkan di India saat itu. Azhari memulai cetakan Mushaf pertama yang berhasil, yang rampung pada 21 Ramadhan 1264 H / 21 Agustus 1848 M. Dia mencetak 105 eksemplar dalam waktu 50 hari dan percetakannya berada di Kampung 3 Ulu Palembang.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, Jurnal AtTibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 177

<sup>17</sup> Ahsin Sakho Muhammad, Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 133-134.

## 2) Cetakan era 1933–1983

Cetakan Mushaf dari tahun 1933 hingga 1983 mencakup 11 Mushaf, termasuk cetakan dari Matba'ah Al-Islamiyah di Bukittinggi, Sumatra Barat, yang rampung pada Rabi'ul Akhir 1352 H/ Juli-Agustus 1933 M.<sup>18</sup> Untuk Mushaf Al-Qur'an di pojok menara Kudus, percetakan Bahriyyah digunakan oleh Musthafa Nazhif, yang juga dikenal sebagai Qadirghahli. Sejumlah ulama Al-Qur'an Nusantara, seperti Syekh Arwani Amin, KH. Sya'rani Ahmadi, dan KH. Hisyam, telah mengedit Mushaf Al-Qur'an di pojok menara Kudus ini. Pada 23 Ramadhan 1394 H/16 Mei 1974 M, Mushaf tersebut menerima tanda tashih dari Lajnah Pentashih.<sup>19</sup>

## 3) Cetakan era 1984–2003

Sekitar 6 Mushaf ditemukan dalam cetakan dari tahun 1984 hingga 2003. Pada masa itu, pemerintah Indonesia membuat Mushaf standar untuk penulisan dan penerbitan, termasuk Mushaf standar Bahriyyah, Mushaf standar Usmani, dan Mushaf standar Braille. Namun demikian, penyalinan Mushaf Bombay terus terjadi. Beberapa contohnya termasuk “Mushaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra (2000), Mushaf Al-Qur'an karya Ustaz Rahmatullah (2000),

---

<sup>18</sup> Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, Jurnal AtTibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 184

<sup>19</sup> Ahsin Sakho Muhammad, Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019),h. 130-131.

Mushaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001), dan Mushaf Al-Qur'an karya Insan Indonesia (2002)".<sup>20</sup>

#### **4) Cetakan era 2004**

Pada akhir era percetakan ini, telah terjadi perubahan besar dalam tampilan Mushaf, yang disesuaikan dengan berbagai demografi pembaca, seperti tuna netra, anak-anak, wanita, dan lainnya. Kemajuan ini pasti akan membantu tiap-tiap pembaca Al-Qur'an dari seluruh dunia untuk membacanya dengan baik dan benar.<sup>21</sup>

### **c. Mushaf Digital**

Kini, Al-Qur'an digital tersedia dalam tiga bentuk, yaitu:

#### **1). Mushaf Al-Qur'an digital dalam bentuk software**

Al-Qur'an telah dikonversi menjadi bentuk digital berupa aplikasi software, mirip dengan Holy Qur'an versi 7.1. Perangkat lunak ini dibekali dengan berbagai fitur penunjang untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah dibaca, seperti beberapa penafsiran yang ditulis oleh sejumlah ulama tafsir, seperti Tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, dan at-Thabari. Index Al-Qur'an, tajwid, dan fitur lainnya pun juga ditambahkan. Ada juga program yang disebut AlQur'an Digital versi 2.1, yang memiliki fitur seperti

---

<sup>20</sup> Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, Jurnal AtTibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 188

<sup>21</sup> Ibid., 189-190.

indeks Al-Qur'an , Asbabun Nuzul, catatan kaki ,dan kemampuan untuk mencari ayat-ayat tertentu.<sup>22</sup>

## **2). Mushaf Al-Qur'an digital dalam bentuk *website***

Seperti Mushaf Madinah Digital, yang dibuat oleh Majma' alMalik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, sebagai pengelola resminya, Mushaf Al-Qur'an telah didigitalkan melalui website ini. Sebagai hasil dari Hak cipta yang berada di bawah perlindungan UU. tidak diizinkan untuk mengkopi atau mencetak ulang Mushaf digital ini untuk tujuan komersial.<sup>23</sup>

## **3) Mushaf Al-Qur'an digital dalam bentuk aplikasi *smartphone***

Aplikasi Mushaf sangat diminati karena ukuran *smartphone* yang relatif kecil menjadi lebih efisien untuk dibawa kemana-mana. Selain itu, memiliki fitur tambahan yang menyaingi Mushaf, pengguna merasa tertolong karena mereka telah terpasang di satu aplikasi yang pada dasarnya mewadahi Mushaf dan ilmu-ilmunya.

---

<sup>22</sup> Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital; ragam, permasalahan dan Masa Depan", Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, h. 7-9.

<sup>23</sup> Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, Jurnal AtTibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 190-191.